
Tari *Rejang Renteng* Pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Di Kota Baubau

Muhammad Erik Syahdal¹, Hasti Selvianti², Suharni Haris³, Djays⁴, Resti Utami⁵, Eka Indriyanto⁶, Universitas Muhammadiyah Buton, eriksyahdil@gmail.com, hastyselvianti@gmail.com, arnyharis23@gmail.com, djays2609@gmail.com, restiutami145@gmail.com, ekaindriyanto1990@gmail.com

Abstract

Ilmiati Syaramadani, 2021. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) Untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau (2) Untuk mengetahui penjelasan keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode analisis data deskriptif. Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini berupa (1) Bentuk penyajian Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau (a) Geraknya terdiri dari ragam gerak yaitu *pepeson*, *pengawa*, *pengecet*, dan *pekaad* (b) Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran (c) Diiringi oleh alunan musik sederhana, bertempo dinamis musik khas tradisional Bali yakni alunan musik *gong kebyar* yang terdiri dari *kendang*, *reong*, *ugal*, *pemade*, *kantilan*, *calung*, *gong besar*, *kampur.jegog*, *jeng-jeng ricek*, *tau-tau*, *kenong*, *seruling* (d) Rias cantik sederhana menggunakan sanggul Bali serta busana yang dikenakan adalah kebaya putih, *kamben* atau sarung Bali, serta selendang berwarna kuning (e) Dipentaskan di Balai Agung Pura Desa bagian *madya mandala* pura di Kelurahan Ngkaring-karing pada malam hari. (2) Tari *Rejang Renteng* dengan rangkaian upacara *melasti* jelang hari raya *nyepi* sangat terkait satu sama lain karena Tari *Rejang Renteng* merupakan salah satu tari wali yang bersifat persembahan kepada Ida Sang Hyang Widi Wase dalam rangkaian upacara *melasti* yang dimana upacara *melasti* merupakan upacara keagamaan umat Hindu Jelang Hari Raya Nyepi yang berarti pensucian diri sebelum menyambut tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu). Jadi setelah melakukan pensucian mereka melakukan persembahan berupa Tari *Rejang Renteng* pada malam hari di Pura Desa Balai Agung bagian *madya mandala* Pura di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau.

Keywords

Rejang Renteng, *Melasti*, Hindu Bali

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Kota Baubau adalah sebuah Kota di Pulau Buton Sulawesi Tenggara. Baubau memperoleh status Kota pada tanggal 21 Juni 2001 berdasarkan UU No. 13 tahun 2001. Berdasarkan data tahun 2018, Luas Kota ini 295.072 km² dengan jumlah penduduk 167.519 jiwa, Kota ini umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit, merupakan kawasan potensial untuk pengembangan sarana dan prasarana transportasi laut (*Wikipedia*, 2021). Mayoritas penduduk Kota Baubau adalah masyarakat yang beragamaan Islam. Kota baubau di huni oleh yang beragam seperti suku Bali, Bugis, Makassar, Cina, Cia-cia, dan yang paling banyak di huni oleh suku Buton.



Seni tari merupakan salah satu kesenian yang mempesona dan beragam di Kota Baubau apalagi tari tradisionalnya. Seperti tari *molulo*, tari *galangi*, tari *balumpa*, tari *kalegoa*. Tari-tarian ini merupakan tarian yang berasal dari suku Buton. Ternyata, di dalam Kota Baubau terdapat masyarakat Hindu Bali yang tumbuh dan berkembang di Kota Baubau. Mereka bermukim di Kelurahan Ngkaring-karing dan Kelurahan Wanajati. Kelurahan Ngkaring-karing merupakan daerah transmigrasi, sehingga mayoritas penduduknya beragama Hindu. Dahulu kala, penduduk Kelurahan Ngkaring-karing merupakan imgran yang berasal dari Pulau Bali dan Kendari. Mereka mengadakan transmigrasi pada tahun 1978. Jadi, dengan adanya masyarakat Hindu Bali yang tumbuh dan berkembang di Kota Baubau, tumbuh dan berkembang pula adat dan kesenian umat agama Hindu di Kota Baubau.

Masyarakat Hindu Bali yang ada di Kota Baubau memiliki berbagai ritual dan upacara yang diselenggarakan setiap adanya perayaan atau hari-hari suci umat agama hindu. Salah satunya upacara *melasti* menjelang hari raya Nyepi. Upacara *melasti* merupakan upacara pensucian diri umat agama Agama yang dimana mereka membuang segala jenis kekotoran yang ada di dalam diri manusia. Upacara ini biasa dilaksanakan di Pantai Laumbora. Upacara *melasti* menjelang hari raya Nyepi biasa dilaksanakan setahun sekali berdasarkan kalender umat agama Hindu dan tahun ini jatuh pada tanggal 25 maret 2020. Tujuan diadakannya upacara *melasti* jelang hari raya Nyepi yaitu untuk membersihkan diri dan mengawali tahun baru dengan keadaan suci. Dalam rangkaian upacara *melasti* yang dilaksanakan pada pagi hari, menjelang hari raya Nyepi biasa ditarikan Tari *Rejang Renteng* pada malam hari di Pura desa balai agung bagian *madya mandala* Pura, biasanya 3 hari menjelang Nyepi. Sebagai salah satu wujud persembahan dan rasa syukur kepada Tuhan umat agama Hindu.

Tari *Rejang Renteng* yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing merupakan Tarian hasil rekonstruksi oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 dengan Ni Wayan Sulastriani, SST, M.Si bersama I Nyoman Budi Artha, S.Sn, M.Si, berlokasi di Pura *Dalem Ped* dan di sosioalisasikan kembali oleh Ida Ayu Made Diastini, SST, M.Si. Tari *Rejang Renteng* di adalah sebuah tarian yang bersifat keagamaan bagi masyarakat Hindu. Menurut website resmi Pemerintah Kabupaten Buleleng (2019), Tari *Rejang Renteng* berasal dari kata *rente* atau sudah berkeluarga atau tua. Karena sifatnya keagamaan maka tari ini boleh di tarikan di upacara manapun yang bersifat keagamaan, seperti upacara *odalan*, *melasti* atau upacara-upacara keagamaan yang lainnya seperti yang terjadi di Kelurahan Ngkaring- karing.

Untuk Kelurahan Ngkaring-karing Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh Ibu-ibu wanita Hindu dharma Indonesia Kota Baubau. Sedangkan di beberapa tempat yang lain tari ini ditarikan oleh anak-anak yang belum akhil balig. Adapula tarian ini ditarikan oleh nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah *menopause*. Bahkan di beberapa tempat tarian ini ditarikan pula oleh anak laki-laki yang belum akhil balig. Dahulu tarian Tari *Rejang Renteng* ini ditarikan nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah menopause. Yaitu sudah tidak lagi mengalami siklus haid atau datang bulan Karena telah dianggap telah suci. Karena tarian ini adalah tari yang bersifat keagamaan maka yang membawakan tarian ini haruslah orang-orang yang telah suci seperti nenek-nenek atau Ibu-ibu yang telah *menopause*. Sebelum melakukan persembahan atau *ngaturan ngayah* berupa Tari *Rejang Renteng*, para penari melakukan upacara khusus yang disebut upacara pensucian untuk para penari, pemusik, juga alat musiknya yakni *gong kebyar* juga ikut disucikan. Setelah itu baru boleh melakukan persembahan yakni Tari *Rejang Renteng* di Pura desa Balai Agung bagian Madya Mandala.

Penelitian tentang Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau ini bisa nanti menjadi salah satu acuan untuk bilamana kedepannya terjadi perkembangan pada Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau, khususnya pada upacara-upacara sakral seperti upacara *melasti*, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan lainnya. Berhubung penulis merupakan

orang pertama yang meneliti tentang Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, penulis mengambil langkah ini untuk berkontribusi secara tulisan.

Penelitian ini berjudul “Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kota Baubau.”, penelitian ini menyajikan pengetahuan tentang Tari *Rejang Renteng* yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing kepada pembaca tentang bentuk penyajian serta keterkaitannya dalam sebuah upacara, serta beberapa aspek pendukung lain sebagai tambahan sehingga bisa menjadi referensi apabila tarian ini menjadi rujukan kedepannya atau terjadi perkembangan, penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan. Serta sebagai salah satu upaya melestarikan seni tari yang ada, dan menyalurkan kekaguman saya terhadap seni tari di Indonesia yang kaya dan merupakan salah satu pesona warisan berharga dari leluhur kita.

2. METHODS

Penelitian kali ini yang berjudul Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota di Baubau menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Wikipedia (2019) Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar penelitian sesuai dengan di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Menggunakan Metode analisis data deskriptif kualitatif.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Lokasi Kelurahan Ngkaring-karing



Berdasarkan data tahun 2019 dari kantor Kelurahan Ngkaring-karing, Kelurahan Ngkaring-karing terletak pada sebelah utara Kelurahan Kampeonaho, sebelah selatan Kelurahan Waliabuku, sebelah timur kelurahan Kaisabu baru, dan sebelah barat Kelurahan Kantalai. Mempunyai luas pemukiman $44,59 \text{ ha/m}^2$, luas persawahan 532 ha/m^2 , luas perkebunan $959,435 \text{ ha/m}^2$, luas kuburan $1,3786 \text{ ha/m}^2$, luas pekarangan $9,2 \text{ ha/m}^2$, luas taman $2,5 \text{ ha/m}^2$, perkantoran $2,5 \text{ ha/m}^2$, sehingga total luas secara keseluruhan 1.545 ha/m^2 .

Adat Istiadat di Kelurahan Ngkaring- karing

Kelurahan Ngkaring-karing mempunyai 2 organisasi besar, yang pertama ada Parisada dan yang kedua adalah Klianadat. Parisada mewakili semua warga di bidang keagamaan, sedangkan klianadat menyangkut adat dan budaya. Parisada mempunyai kumpulan yang bernama PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Di Kelurahan Ngkaring-karing Ketua adat disebut dengan nama Klianadat, klihan berarti dituakan, di Ngkaring-karing disebut Klianadat yang berarti ketua adat, jadi klianadat ini memang meorganisir organisasi semua kegiatan keagamaan yang menyangkut adat dan budaya,

kalau aspek filosofinya tentang agama dan mengatur aspek sosial formalnya itu PHDI. PHDI adalah lembaga majelis keagamaan (Parisada Hindu Dharma Indonesia). Jadi mereka berdua berkolaborasi.

Agama

Berdasarkan data tahun 2019 dari kantor Kelurahan Ngkaring-karing, diketahui bahwa jumlah penduduk menurut Agama di Kelurahan Ngkaring-karing sebagai berikut: Islam sebanyak 129 orang, Kristen sebanyak 11 orang, Hindu sebanyak 2153 orang.

Sejarah Kelurahan Ngkaring-karing

Menurut Pak Wayan Redana selaku kepala desa pertama serta ketua adat sebelumnya, di Kelurahan Ngkaring-karing, transmigrasi Ngkaring-karing terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama terjadi di tahun 1977 tetapi bukan dari Bali tetapi pindahan atau pecahan dari Jati Bali Kendari kurang lebih sekitar 27 kepala keluarga. Kemudian di tahun 1978, berangkatlah Pak Wayan Redana bersama teman-temannya langsung dari Buleleng Bali, berjumlah kurang lebih 115 kepala keluarga. Tipe transmigrasinya adalah transmigrasi swakarsa. Menurut penuturan Pak Wayan Redana transmigrasi Kelurahan Ngkaring-karing ini adalah atas prakarsa antara kepala daerah Kabupaten Buton dengan kepala daerah Kabupaten Buleleng. Mereka berdua bertemu di Rakernas di Jakarta yang diadakan oleh pemerintah dan di hadiri oleh seluruh Bupati se Indonesia, mereka sudah saling mengenal satu sama lain karena sama-sama angkatan 45 sewaktu dulu masih bertugas sebagai tentara. Singkat cerita Bupati Kabupaten Buton membutuhkan tenaga pertanian, khususnya Bali. Maka sepakatlah dua kepala daerah ini bahwa akan mengirimkan tenaga transmigrasi ke pulau Buton. Kemudian di tahun 1978 tepatnya tanggal 30 april rombongan Pak wayan Redana berangkat dari Bali dermaga Singaraja, kemudian kemudian tiba di dermaga Baubau tanggal 3 mei 1978. Menurut ia, waktu pertama kali ia menginjakkan kaki di Kelurahan Ngkaring-karing, Kelurahan ini masih berupa hutan dan masih disebut sebagai desa persiapan karna Kecamatannya pun masih kecamatan persiapan Bungi. Jadi mereka di siapkan tempat oleh Pemerintah Kabupaten Buton berupa barak-barak selebihnya swadaya semua. Jadi mereka di bina langsung kepala daerah tidak di bimbing lagi oleh unit kesatuan transmigrasi. Kemudian masih di tahun 1978 tapi berbeda bulan, di bulan 11 yaitu November 1978 berangkatlah 1 rombongan lagi dari kurang lebih 300 kepala keluarga. Tetapi belum cukup 1 unit karna sebenarnya 1 unit terdiri dari 300 kepala keluarga.

Menurut Pak Wayan Redana, perjalanan seorang kelompok transmigrasi ini yang tidak di bina lagi oleh transmigrasi adalah salah satu keberanian pemerintah daerah, Pak Wayan Redana salut dengan keberanian mereka, karna manusia mempunyai banyak kebutuhannya bukan hanya soal ekonomi, tapi juga pendidikan, kesehatan, social, termaksud adat dan budaya dan agama. Bayangkan semua itu di *handle* sama seorang Kabupaten saja tidak ada campur tangan transmigrasi, disitu kelebihanannya. Bahkan walaupun tipe transmigrasinya adalah tipe transmigrasi swakarsa, tetapi khusus fasilitas budaya, mereka membawanya dari Bali berupa alat musik gong. Sejak rombongan Pak Wayan Redana kemari, mereka telah disertakan alat musik gong, sampai dengan hari ini masih dipergunakan. Baik untuk agama, adat dan budaya dan mungkin hiburan.

Menurut Pak Wayan Redana, tidak hanya itu waktu rombongan mereka tiba di pulau Buton ini mereka sudah mengenal adanya orang Bali, padahal media belum seperti sekarang ini. Ternyata aktivitas Hindu di Pulau Buton tidak asing bagi masyarakat Buton, bukan sesuatu yang baru kata masyarakat Buton. Bahkan sebelum itu, walaupun tidak persisi seperti itu, tapi minimal mendekati di Buton juga ada gong asli walaupun tidak

persis seperti yang di Ngakring-Karing, tapi minimal mendekati walaupun tidak sejumlah gong di Ngakaring-Karing. Nah, dengan masuknya orang Bali beserta dengan alat musik tersebut, yang senang dan yang punya hobi tidak hanya orang Bali tetapi beserta masyarakat Buton juga. Jadi masyarakat Bali di Buton memang tidak merasa asing di Buton, karena orang Buton juga sering menghibur untuk bisa betah, menghibur kesabaran, toleransi, bahkan soal keamanan, ketimbang tran- tran di luar sana, kita merasa tergolong paling aman. Harapan Pak Wayan Redana mudah-mudahan ini berlangsung sampai generasi kita juga.

Sekilas Tentang Tari Rejang Renteng di kelurahan Ngkaring-karing

Menurut penuturan Ibu Kadek Ari Widiastuti, S.Sn, Tari *Rejang Renteng*, mulai ada di Ngkaring-karing pada tahun 2017. Pada tahun 2017 pada upacara *odalan*. Kemudian diadakan lagi pada upacara-upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Tari *Rejang Renteng* yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing merupakan Tari *Rejang Renteng* hasil rekonstruksi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali pada tahun 1999 yang mereka pelajari melalui youtube resmi bernama MY BALI bersama Ibu Dayu Diastini. Hal tersebut di karenakan, timbulnya keinginan Ibu- Ibu PKK WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) Kota Baubau yang berada di Kelurahan Ngkaring-karing tergerak hatinya untuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan. Jadi mulailah mereka menarikan Tari *Rejang Renteng* pada tahun 2017, yang diajarkan oleh Ibu Ni Kadek Ari Widiastuti yang baru datang dari Bali setelah menyelesaikan studi S1 Seni Tarinya di ISI Denpasar. Dibantu juga oleh Ibu Ni Kadek Muliati sebagai penggiat seni tari Bali di Kota Baubau. Mereka berdua mengupas bagian teknik gerakannya. Pada awalnya mereka mempelajari tarian ini melalui youtube bernama MY BALI, yang merupakan sumber terpercaya dari Ibu Ida Ayu Made Diastini, SST., M.Si., yang biasa dipanggil Ibu Dayu. Mereka berdua dipercayakan untuk mengajarkan Ibu-ibu yang lainnya dalam hal gerakan dan tekniknya, terlebih lagi Ibu Kadek Ari Widiastuti karna dia adalah lulusan S1 Seni Tari ISI Denpasar. Sedangkan Pak I Putu Gede Adyana, dipercayakan untuk menggarap musik tradisionalnya. Sama seperti Ibu Kadek Ari, Pak Putu Juga menggarap musik tradisional lewat youtube yang sama, secara otodidak. Adapun rangkaian upacara atau urutan upacara Jelang pelaksanaan perayaan Nyepi yang berlangsung 3 hari sebelum Nyepi adalah :

- (1) Pagi hari pelaksanaan upacara melasti di pantai laumbora, yakni membuang segala bentuk kekotoran mensucikan diri dan dewanya, malam harinya pelaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* di Pura Desa Kelurahan Ngkaring- karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.
- (2) 2 hari sebelumnya adalah menstanakan dewanya artinya dewanya didiamkan dulu di Pura.
- (3) 1 Hari sebelum Nyepi adalah upacara *tawur kesange* pada pagi hari mengadakan upacara di tengah desa di *catus patah* atau perempatan besar di tengah desa yang bernama perempatan agung, sore hari adalah pelaksanaan ogoh-ogoh.

Adapun Nyepi merupakan hari raya suci umat agama Hindu yang dirayakan setiap tahun baru saka, yang mempunyai arti sebagai berikut: *amati karya* yang berarti tidak boleh bekerja; *amati geni* yang berarti tidak boleh menyalakan api; *amati lelungan* yang berarti tidak boleh berpergian; serta *amati lelanguan* tidak boleh mencari hiburan.

Bentuk Penyajian Tari Rejang Renteng

Teori bentuk penyajian yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah teori menurut Hermin : penyajian tari didukung oleh beberapa unsur yaitu gerak tari karena hakikat tari adalah gerak, pola lantai (garis edar diatas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh

penari), iringan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dalam tari), properti (seluruh peralatan yang digunakan dalam peralatan tari), tempat pementasan.

a. Gerak

Gerak Tari *Rejang Renteng* menggambarkan kesederhanaan, kelembutan, serta keanggunan wanita Bali. Geraknya lembut, dan indah. Tari ini adalah tarian sakral, tari *wali* yang dimana tidak boleh di tarikan disembarang tempat serta harus ada di dalam suatu rangkaian sebuah upacara keagamaan, salah satunya pada rangkaian upacara *melasti* jelang hari raya Nyepi. Gerakan tarian ini kebanyakan mengayun-ayunkan tangan, serta sedikit kepalanya. tetap dengan dasar tarian Bali yaitu seperti *agem* kanan dan *agem* kiri serta gerak dasar tari Bali lainnya. Serta pada tarian ini banyak gerakan dan pola lantai yang diulang-ulang. Menurut penuturan Ibu Kadek Ari Widiastuti S.Sn, setiap tarian Bali mempunyai gerak, kostum, iringan musik tersendiri dengan kata lain mempunyai ciri khas masing- masing. Ciri khas gerak Tari *Rejang Renteng* terletak pada saat gerakan *agemnya* posisi tangan kiri yang lurus.

Ragam gerak Tari *Rejang Renteng* terdiri dari :

(1) *Pepeson* (bagian pembuka)

Bagian awal dari Tari *Rejang Renteng* dengan melakukan gerakan *ngegol* 4x8 lalu *agem* kanan, *nyeleog* 4 kali, dan *ngumbang* 4 kali, semua gerakan ini ulang sebanyak 3 kali.

(2) *Pengawa'* (inti gerak)

Ngiseh kekanan langsung *ulap-ulap*, lalu gerak *ngepi* di ulang 2 kali, gerakan *ngepi* yang kedua gerak ini diayun, lalu angsel kiri, angsel kanan, berputar dengan posisi *agem* kanan 180 derajat, berputar dengan posisi *agem* kiri 180 derajat, *agem* kanan terakhir. Kesemua gerakan ini diulang 5 kali.

(3) *Pengecet* (bagian penutup)

Agem kanan ambil selendang diayunkan 2 kali, *nyeleog* 3 kali, *ngumbang*, lalu membentuk pola lantai lingkaran sambil melakukan gerakan tadi arah dalam lingkaran, lalu *ngumbang*, masih pola lantai yang tadi balik ke arah luar ambil selendang, kemudian *nyeleog* 3 kali, lalu *ngumbang* 2 kali, ambil selendang di ayunkan ke samping kiri sebanyak 5 kali, lalu *ngumbang* 2 kali.

(4) *Pekaad* (bagian akhir)

Kemudian *agem* kanan ambil selendang dengan tangan kiri ayunkan 3 kali atas bawah, lalu memberikannya kepada teman yang dibelakang, lalu berjalan memegang selendang dengan pola lantai bundaran dengan posisi tangan kiri *agem* sebanyak 4x8 hitungan. Lalu seorang penari melepas lalu keluar meninggalkan Pura dengan posisi yang tadi.

b. Pola Lantai

Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran.

c. Iringan Tari

Semua gerakan Tari *Rejang Renteng* diiringi oleh alunan musik yang sederhana, bertempo dinamis, musik khas tradisional Bali. Sementara pada saat pementasan tari dan musiknya diiringi oleh *gong kebyar* yang terdiri dari beberapa alat musik tradisional Bali. Alat musik yang digunakan pada Tari *Rejang Renteng* pada Upacara Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau adalah sebagai berikut : *kendang*, *reong*,

ugal, Pemade, Kantilan, Calung, gong besar, kampur, jegog, jeng- jeng ricek, tau- tau, kenong, seruling.

d. Tata Rias dan Busana Tari *Rejang Renteng*

(1) Tata rias

Tata rias para penari yang digunakan dalam Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring- karing adalah rias cantik tidak mencolok yang menggambarkan kesederhanaan wanita Hindu Bali.

(2) Busana

Busana yang digunakan untuk pementasan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring- karing Kecamatan Bungi Kota Baubau berupa Kebaya Putih, Selendang berwarna kuning, serta sarung Bali (*kamben*) berwarna kuning.

(3) Aksesoris Kepala

Aksesoris yang digunakan untuk pementasan Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-karing Kecamatan Bungi Kota Baubau berupa bunga sandat yang berwarna emas berbahan dasar perunggu.

Keterkaitan Tari *Rejang Renteng* dengan Upacara Jelang Hari Raya Nyepi

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag Tari *Rejang Renteng* sangat terkait dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi sebab merupakan tarian yang bersifat keagamaan yakni suatu sarana persembahan kepada Tuhan umat agama Hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wase. Tarian ini dilaksanakan setelah melakukan upacara *melasti* yakni pembersihan diri dari segala bentuk kekotoran, dilaksanakan di pantai Laumbora. Upacara *melasti* bertujuan untuk membuang segala jenis bentuk kekotoran dari manusia untuk mengawali tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu) dengan diri yang bersih. Karena telah melaksanakan upacara *melasti* yang berarti membuang segala kekotoran barulah para masyarakat melakukan suatu persembahan di Pura Desa pada malam harinya. Bahkan untuk penari, pemusik, dan alat musik Tari *Rejang Renteng* yang merupakan pelaku untuk pertunjukan Tari *Rejang Renteng* di Pura, harus melaksanakan upacara pembersihan sebelum melaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* kepada Tuhan oleh para tokoh-tokoh agama Hindu di Kelurahan Ngkaring-karing. Menurut Ni Kadek Muliati, S.Ag jika Tari *Rejang Renteng* dilaksanakan di Pantai bukan di Pura Desa, para penari tidak boleh membelakangi pantai.

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag Tari *Rejang Renteng* merupakan tari *wali* yakni tari pengiring upacara karna arti kata *wali* sendiri ialah upacara. Tidak boleh ditarikan Tarian ini jika tidak dalam suatu rangkaian upacara yang bersifat keagamaan seperti upacara *melasti* jelang Hari Raya Nyepi, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Kalau tidak ada upacara dia justru menjadi propan tidak sakral lagi, dan tidak diperbolehkan. Maka dari itu, Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali kota Baubau merupakan tari pengiring upacara keagamaan yang bersifat sakral sebagai sebuah sarana persembahan kepada Tuhan. Adapun penari atau pelaku Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali Kota Baubau :

- Penari / Pelaku

Tari *Rejang Renteng* pada masyarakat Hindu Bali di Kelurahan Ngkaring-Karing, dibawakan oleh Ibu- ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) Kota Baubau yang

berada di Kelurahan Ngkaring-karing, berusia 25- 50 tahun, berjumlah 18 orang diantaranya Ni Kadek Ari Widiastuti, S.Sn dan Ni Kadek Muliati, S.Ag . Menurut I wayan Suweta, S.Ag seharusnya tarian ini dibawakan oleh Ibu-ibu yang sudah *menopause*, yang sudah tidak mengalami haid atau datang bulan lagi. Karena Ibu- ibu ataupun nenek-nenek yang telah *menopause* karena telah dianggap suci tidak mengalami siklus haid atau datang bulan lagi. Karena tarian ini merupakan tarian yang bersifat keagamaan dan setiap upacara keagamaan sifatnya suci. Tetapi karena terjadi degradasi nilai pada masyarakat Hindu Bali, maka terjadi suatu perubahan. Maka Ibu-ibu WHDI yang berada di Kelurahan Ngkaring- karing mengikuti perubahan yang terjadi di Bali.

- Prosesi

Adapun rangkaian upacara atau urutan upacara *Melasti* Jelang pelaksanaan perayaan Nyepi yang berlangsung 3 hari sebelum Nyepi adalah :

- (1) Pagi hari pelaksanaan upacara *melasti* di pantai laumbora, yakni membuang segala bentuk kekotoran mensucikan diri dan dewanya, malam harinya pelaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* di Pura Desa Kelurahan Ngkaring- karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.
- (2) Dua hari sebelumnya adalah menstanakan dewanya artinya dewanya didiamkan dulu di Pura.

Satu Hari sebelum Nyepi adalah upacara *tawur kesange* pada pagi hari mengadakan upacara di tengah desa di *catus patah* atau perempatan besar di tengah desa yang bernama perempatan agung, sore hari adalah pelaksanaan ogoh-ogoh.

Adapun Nyepi merupakan hari raya suci umat agama Hindu yang dirayakan setiap tahun baru saka, yang mempunyai arti sebagai berikut:

- a. *amati karya* yang berarti tidak boleh bekerja;
- b. *amati geni* yang berarti tidak boleh menyalakan api;
- c. *amati lelungan* yang berarti tidak boleh berpergian; serta
- d. *amati lelanguan* tidak boleh mencari hiburan.

Menurut I Wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag setiap aktivitas agama Hindu merupakan persembahan kepada Tuhan. Olehnya itu jika para penari Tari *Rejang Renteng* itu benar-benar menghayati tarinya, bukan asal gerak saja tapi memang niatnya untuk mempersembahkan. Istilah dalam bahasa Balinya itu *ngayah*, terbentuk dari kata kerja *ayah* yang berarti “kerja” dan *ngaturan* yang berarti “mempersembahkan” jadi secara keseluruhan berarti mempersembahkan kerja dan kerja yang dimaksudkan yaitu tarian. Jadi penarinya semua melakukan dengan cinta kepada Tuhan. Tidak ingin pamer, dengan menonjolkan unsur kesederhanaanya, tulus dan ikhlas. Jika para penari betul-betul menghayati pada saat membawakan tarian ini maka akan ada rasa bahagia, berbeda rasanya dengan menari seperti biasa, ada *feedback* dan sugesti. Sehingga munculah yang disebut dengan taksu, yang berarti kharisma dalam menari. Bisa juga penari yang telah mendapatkan taksu ini jika dipandang sangat sedap rasanya bila orang-orang melihatnya apabila ia mendapatkan taksu itu sendiri. Tari *Rejang Renteng* di Kelurahan Ngkaring-karing, Kecamatan Bungi Kota Baubau, diadakan 3 hari menjelang nyepi. Selepas dari Pantai Laumbora, dalam rangkaian upacara *melasti* menuju hari raya nyepi.

Menurut I wayan Suweta, S.Ag dan Ni Kadek Muliati, S.Ag kalau orang orang luar melihat aktifitas agama Hindu hanya merupakan budaya, tapi sesungguhnya bagi umat hindu itu sendiri hal tersebut merupakan aktivitas keagamaan artinya setiap hal keagamaan yang dilakukan dibungkus oleh budaya. Jadi sektor-sektor yang dilihat dari luar seakan budaya yang dilihat. Sehingga semua budaya yang bersifat keagamaan yang ada di Kelurahan Ngkaring-karing khususnya budaya Bali itu merupakan faktor pendukung

agama termaksud Tari *Rejang Renteng*. Jadi Tari *Rejang Renteng* merupakan faktor pendukung agama Hindu.

4. CONCLUSION

Bentuk Penyajian Tari *Rejang Renteng* pada rangkaian Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi di Kota Baubau meliputi gerak Tari *Rejang Renteng* menggambarkan kesederhanaan, kelembutan, serta keanggunan wanita Bali. Geraknya lembut, dan indah. Ciri khas gerak Tari *Rejang Renteng* terletak pada gerak *agem* nya yang posisi tangan kirinya lurus. Pola lantainya berbentuk 3 baris memanjang kebelakang yang terkadang berubah arah hadap serta berbentuk lingkaran. Irgan musiknyalah alunan musik sederhana yang bertempo dinamis dengan menggunakan alat musik khas tradisional Bali yaitu *gong kebyar* yang terdiri dari *kendang, reong, ugal, pemade, kantilan, calung, gong besar, kampur, jegog, jeng-jeng ricek, tau-tau, kenong, dan seruling*. Tata rias penari pada pementasan Tari *Rejang Renteng* adalah rias cantik yang sederhana, tidak mencolok, serta menggunakan sanggul Bali sedangkan aksesoris sanggulnya menggunakan bunga sandat emas. Busana para penari Tari *Rejang Renteng* menggunakan kebaya berwarna putih polos, *kamben* (sarung Bali), dan seledang berwarna kuning. Tempat pementasannya di Balai Agung Pura Desa bagian *nista mandala* pada malam hari di Kelurahan Ngakaring-karing, Kecamatan Bungi, Kota Baubau.

Tari *Rejang Renteng* sangat terkait dengan Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi sebab merupakan tarian yang bersifat keagamaan yakni suatu sarana persembahan kepada Tuhan umat agama Hindu yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wase. Tarian ini dilaksanakan setelah melakukan upacara *melasti* yakni pensucian diri dari segala bentuk kekotoran, dilaksanakan di pantai Laumbora. Upacara *melasti* bertujuan untuk membuang segala jenis bentuk kekotoran dari manusia untuk mengawali tahun baru saka (tahun baru dalam kalender umat Hindu) dengan diri yang bersih. Karena telah melaksanakan upacara *melasti* yang berarti membuang segala kekotoran barulah para masyarakat melakukan suatu persembahan di Pura Desa pada malam harinya. Bahkan untuk penari, pemusik, dan alat musik Tari *Rejang Renteng* yang merupakan pelaku untuk pertunjukan Tari *Rejang Renteng* di Pura, harus melaksanakan upacara pensucian sebelum melaksanakan persembahan Tari *Rejang Renteng* kepada Tuhan oleh para tokoh-tokoh agama Hindu di Kelurahan Ngakaring-karing. Menurut Ni Kadek Muliati, S.Ag jika Tari *Rejang Renteng* dilaksanakan di Pantai bukan di Pura Desa, para penari tidak boleh membelakangi pantai. Tari *Rejang Renteng* merupakan tari *wali* yakni tari pengiring upacara karna arti kata *wali* sendiri ialah upacara. Tidak boleh ditarikan Tarian ini jika tidak dalam suatu rangkaian upacara yang bersifat keagamaan seperti upacara *melasti* jelang Hari Raya Nyepi, *odalan*, dan upacara yang bersifat keagamaan yang lainnya. Kalau tidak ada upacara dia justru menjadi propan tidak sakral lagi, dan tidak diperbolehkan. Maka dari itu, Tari *Rejang Renteng* pada Upacara *Melasti* Jelang Hari Raya Nyepi Masyarakat Hindu Bali kota Baubau merupakan tari pengiring upacara keagamaan yang bersifat sakral sebagai sebuah sarana persembahan kepada Tuhan.

5. REFERENCES

- Dinas Kebudayaan. 2019. *Makna Tari Rejang Renteng*. <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/makna-tari-rejang-renteng-40> (5 Maret 2020) <https://www.duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-dokumentasi-menurut-para-ahli/> (11 Desember 2018).
- Kristiana, Dewi. 2015. *Analisis Struktur Gerak Tari Trayutama*. Skripsi, Jurusan

Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakalutas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Malang.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CIPTA PRIMA NUSANTARA

Syahrir, Nurlina. 2014. *Pakarena Sere Jaga Nigandang, Merajut Mitos Perempuan Makassar*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.

Wikipedia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif (5 Maret 2020)

Wikipedia. 2021. *Kota Baubau*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Baubau, (7 Maret 2021).

Wikipedia. 2021. *Melasti*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Melasti> (14 Maret 2021).